

# **REPRESENTASI HEGEMONI KEKUASAAN DALAM FILM AUTOBIOGRAPHY**

**(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh :**

Bintang Wahyu Junianto

NIM 21107030043

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Bintang Wahyu Junianto

Nomor Induk : 21107030043

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 20 Oktober 2025

Yang Menyatakan,



Bintang Wahyu Junianto

NIM 21107030043

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



### NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
di tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Bintang Wahyu Junianto  
NIM : 21107030043  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

#### REPRESENTASI HEGEMONI KEKUASAAN DALAM FILM AUTOBIOGRAPHY (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 27 Oktober 2025  
Pembimbing

Alip Kunandar, M. Si  
NIP. 19760626 200901 1 010

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-5198/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Representasi Hegemoni Kekuasaan Dalam Film Autobiography (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BINTANG WAHYU JUNIANTO  
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030043  
Telah diujikan pada : Selasa, 18 November 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 69370c799740e

Ketua Sidang

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si  
SIGNED



Valid ID: 6930fc7f1a30

Penguji I

Achmad Zuhri, M.I.Kom.  
SIGNED



Valid ID: 69369094e16d2

Penguji II

Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.  
SIGNED



Valid ID: 6938fb466ce62

Yogyakarta, 18 November 2025  
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED



## MOTTO

“Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan“

**(Sutan Sjahrir)**

*“These are the better days, if not today must be tomorrow”*

**(Better Days, Elephant Kind)**

*“Carpe diem. Seize the day, boys. Make your life extraordinary.”*

**(Dead Poets Society)**

“Ini hanya sementara bukan ujung dari rencana”

**(33x, Perunggu)**

*“If you can't beat the fear, do it scared”*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini saya persembahkan kepada:**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
Y O G Y A K A R T A

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim,*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang "*Representasi Hegemoni Kekuasaan Dalam Film Autobiography (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*". Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora sekaligus dosen Pembimbing Skripsi dan dosen pembimbing Akademik, atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan selama masa studi hingga proses penyelesaian tugas akhir ini

4. Bapak Achmad Zuhri, M.I.Kom. selaku Dosen Penguji 1 dan Ibu Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M. I.Kom selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun sehingga penulis dapat menyempurkan tugas akhir ini dengan baik.
5. Kedua orang tua saya yaitu Almarhum Wiji Raharjo dan Ibu Wagiyem atas segala do'a, harapan, kasih sayang, semangat dan kesempatan yang tak henti-hentinya memberikan semangat, doa, kasih sayang, dan dorongan kepada saya. Terima kasih atas perjuangan bapak ibu selama ini
6. kakak saya Mas Bagus yang selalu memberikan bantuan berupa kasih sayang, dukungan, doa, dan materil sehingga penulis dapat bertahan saat proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Kerabat, Sahabat, Kolega dan Teman-teman yang telah mendukung selama proses awal perkuliahan hingga akhir.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 1 November 2025

Penyusun,

Bintang Wahyu Junianto

NIM 21107030043



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	13
1. Representasi.....	13
2. Film.....	14
3. Teori Hegemoni Kekuasaan Antonio Gramsci .....	16
4. Semiotika .....	25
5. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.....	27
G. Kerangka Pemikiran .....	30
H. Metode Penelitian .....	31
1. Jenis Penelitian .....	31
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
3. Metode Pengumpulan Data .....	32
4. Metode Analisis Data .....	33
5. Keabsahan Data .....	35
<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>37</b>

A. Tentang Film <i>Autobiography</i> .....	37
B. Sinopsis Film <i>Autobiography</i> .....	40d
C. Reaksi dan penghargaan yang diperoleh film <i>Autobiography</i> .....	41
D. Profil Sutradara.....	45
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Konsep Kunci Hegemoni Kekuasaan Antonio Gramsci .....	47
1. Ideologi.....	47
2. Kebudayaan .....	48
3. Pemikiran Awam.....	49
4. Kaum Intelektual .....	49
5. Negara.....	53
A. Pembahasan .....	66
1. Unsur yang Mempengaruhi Pencapaian Hegemoni Kekuasaan.....	66
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka.....	10
Tabel 2. Scene 1 (13:08-13:55) .....	50
<i>Tabel 3. Scene 1 (42:27-44:05) .....</i>	<i>54</i>
<i>Tabel 4. Scene 2 (49:50-53:22) .....</i>	<i>58</i>
<i>Tabel 5. Scene 3 (53:30-54:10) .....</i>	<i>63</i>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film Autobiography .....	4
Gambar 2. Triangel Meaning Semiotics .....	29
Gambar 3. Kerangka Pemikiran .....	30
Gambar 4. Triangel Meaning Semiotics .....	34
Gambar 5. Poster Film Autobiography .....	37





## **ABSTRACT**

*Film is a mass medium that captures social realities in society. One of the social realities depicted in society is the hegemony of power. power hegemony is a concept that arises from social imbalances caused by class differences in society. The practice of power hegemony can be found everywhere, such as in the socio-political context, where hegemony is seen in how society accepts certain views or policies from powerful figures due to the construction of image, social status, or cultural legitimacy that is repeatedly instilled. One film that depicts the practice of hegemonic power is Autobiography. This study analyzes how hegemonic power is represented in the film Autobiography. This study uses Charles Sanders Peirce's semiotic theory and Antonio Gramsci's theory of hegemony. The data collection methods used in this study are observation and documentation. The results of the study found that the representation of hegemonic power in the film Autobiography is subtly represented through visual signs. This film shows that hegemonic power can operate without physical violence, but through the construction of symbols, images, and perceptions that are voluntarily accepted by society.*

**Keywords:** *Autobiography Film, Hegemony of Power, Semiotics, Representation*

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kekuasaan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial manusia. Kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk kontrol fisik atau dominasi terbuka, tetapi sering beroperasi melalui mekanisme yang lebih halus yang memengaruhi cara berpikir, sikap, dan tindakan individu. Antonio Gramsci menyebut proses ini sebagai *hegemoni*, yaitu bentuk dominasi yang berlangsung melalui konsensus, persetujuan, dan legitimasi moral, bukan semata-mata melalui paksaan (Gramsci, 2013). Hegemoni bekerja melalui institusi-institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, politik, budaya, hingga media, sehingga individu sering kali tidak menyadari bahwa mereka berada dalam pusaran relasi kekuasaan tersebut.

Istilah hegemoni berasal dari kata Yunani "*hegemonia*," yang berarti dominasi atau kendali suatu negara atas negara lain. Namun, menurut Gramsci, hegemoni adalah hubungan yang didasarkan pada konsensus, di mana ketaatan diperoleh melalui landasan intelektual, moral, dan ideologis, bukan melalui kekerasan. Dalam kerangka hegemoni yang dijelaskan oleh Gramsci, konsensus dapat terbentuk berkat kesepakatan atau persetujuan. (Siswati, 2017)

Hegemoni kekuasaan adalah konsep yang muncul dari ketidakseimbangan sosial yang disebabkan oleh perbedaan kelas dalam masyarakat. Fenomena ini terjadi ketika kelompok atau individu yang lebih kuat mendominasi kelompok yang lebih lemah. (Febrianto & Putra, 2020). Pada kenyataannya, kekuasaan hegemonik tidak selalu berada di tangan kelompok tertentu, tetapi juga dapat dijalankan oleh individu terhadap individu atau kelompok lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu terikat pada subjek tertentu, melainkan bergantung pada tindakan yang menjalankan kekuasaan tersebut. (Daniel, 2004). Kekuasaan politik adalah awal mula dari praktik hegemoni melalui konsensus antar subjek bukan melalui kekuasaan. (Haryono, 2017).

Dalam kehidupan masyarakat, praktik hegemoni kekuasaan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan skala. Di lingkungan keluarga, misalnya, hegemoni muncul ketika nilai atau keputusan tertentu diterima tanpa pertanyaan karena dianggap sebagai “yang seharusnya.” Di sekolah, guru atau otoritas pendidikan dapat menanamkan nilai atau aturan tertentu yang kemudian dianggap wajar oleh peserta didik. (Patria & Arief, 2009). Dalam hubungan kerja, atasan dapat membangun citra kewenangan melalui simbol, kedekatan personal, atau moralitas tertentu sehingga pekerja menerima arahan tanpa menyadari adanya relasi dominasi.

Lebih jauh lagi, dalam konteks sosial-politik, hegemoni terlihat dalam bagaimana masyarakat menerima pandangan atau kebijakan tertentu dari

figur berkuasa karena adanya konstruksi citra, status sosial, atau legitimasi budaya yang ditanamkan secara berulang (Yuwita, 2018) Media massa dan produk budaya turut memperkuat hegemoni dengan menghadirkan representasi tertentu mengenai siapa yang layak dipercaya, siapa yang memiliki otoritas, dan apa yang dianggap sebagai nilai atau tindakan yang benar (Febrianto & Putra, 2020) Dengan kata lain, praktik hegemoni kekuasaan menyusup ke dalam ruang-ruang keseharian sehingga dominasi berjalan tidak melalui paksaan, tetapi melalui persetujuan yang terbentuk secara kultural dan ideologis.

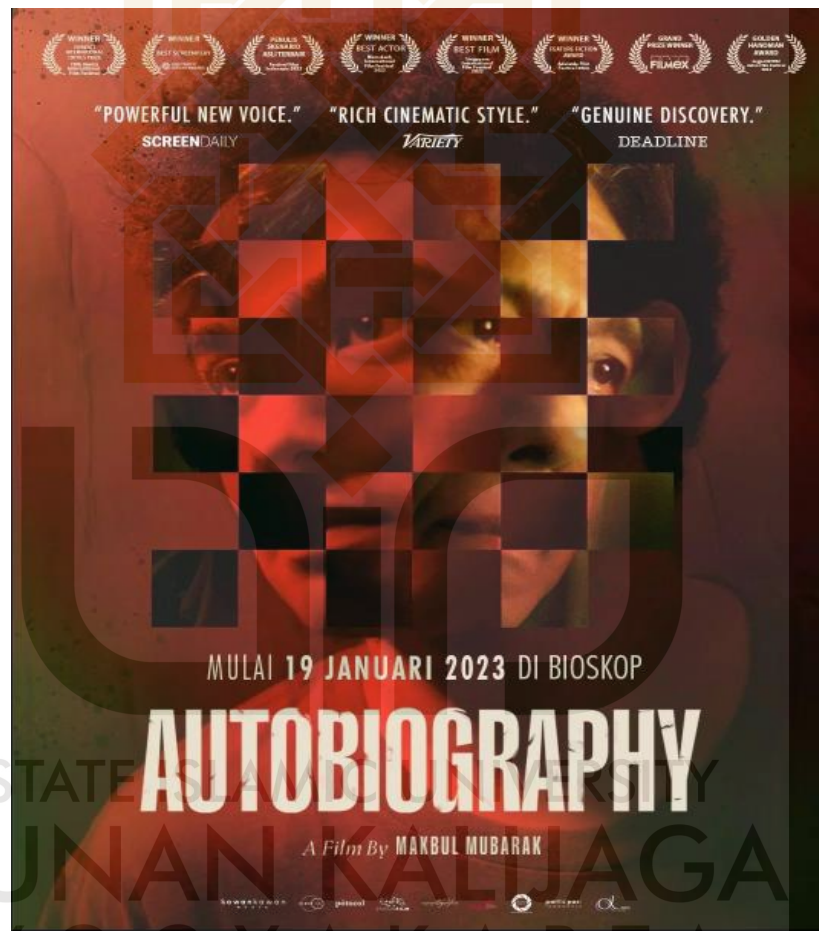
Film sebagai media yang mencerminkan realitas sosial dalam masyarakat, dapat berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan hegemoni kekuasaan melalui tanda, konvensi, dan ideologi. Berdasarkan teori semiotika, tanda adalah ikon, simbol, gambar, atau elemen lain yang dipersepsikan oleh indra manusia dan mewakili sesuatu di luar tanda itu sendiri. (Dewi, 2010)

Salah satu film yang menggambarkan praktik hegemoni kekuasaan adalah film *Autobiography*, dalam film ini hegemoni kekuasaan ditampilkan melalui tanda-tanda yang dikemas oleh sang sutradara, film ini adalah film debut dari sutradara Makbul Mubarak, yang produksinya dimulai pada tahun 2017 dan mewakili Indonesia di ajang *Academy Awards 2024* dalam kategori *Best International Feature Film*. Selain itu, film ini telah meraih beberapa penghargaan bergengsi, termasuk Penghargaan Citra untuk



Skenario Asli Terbaik, Penghargaan *Golden Hanoman* di *Festival Film Asia Jogja-Netpac (JAFF)*, Penghargaan Kritikus Internasional dari Federasi Kritikus Film Internasional dalam kategori *Orizzonti* di Festival Film Venesia, serta berbagai penghargaan internasional lainnya.

Gambar 1. Poster Film Autobiography



(Sumber: IMDb)

Film berdurasi 115 menit ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Rakib (diperankan oleh Kevin Ardilova) yang bekerja sebagai penjaga rumah kosong milik seorang mantan jenderal militer, Purnawinata (diperankan oleh Arswendy Bening Swara). Suatu hari, Purna kembali ke

rumah tersebut dengan niat untuk mencalonkan diri dalam pemilihan lokal di kampung halamannya. Namun, ketika salah satu papan iklan kampanyenya dirusak, ia memerintahkan Rakib untuk mencari pelaku di balik tindakan tersebut. “*Autobiography*” karya Makbul Mubarak merupakan film yang produksi pada tahun 2022, film ini mengangkat hegemoni kekuasaan dalam genre horror. Film ini lahir dari ketakutan-ketakutan yang dialami oleh sang penulis sekaligus sutradara di masa kecilnya, maka tak pelak film ini menjadi begitu personal. (Wayan Juniarta et al., 2023)

Dalam salah satu wawancaranya, Makbul mengatakan bahwa film ini ia buat berdasarkan pengalaman ketakutannya sewaktu kecil, baik sebagai anak yang tumbuh di rezim Orde Baru maupun sebagai anak dari pegawai negeri pada masa itu (Cicilia, 2021). Film yang sangat personal ini kemudian ia sampaikan melalui sudut pandang yang sederhana: hubungan antara dua karakter dan keseharian mereka. Keseharian tersebut dapat dilihat melalui berbagai macam tanda, seperti kopi, teh, catur, dan lain-lain. (Fathurrozaq, 2023) Tanda – tanda yang ditampilkan Makbul dalam film ini bukan hanya merepresentasikan hubungan antara majikan dan pembantu, melainkan mengandung juga mengandung makna yang berkaitan dengan praktik hegemoni kekuasaan yang menjadi tema utama dalam film ini.

Kekuasaan dari karakter Jenderal Purnawinata dalam Film ini hanya sementara mudah bagi Allah SWT untuk mencabut kekuasaan jenderal Purnawinata. Dalam al-Qur’an Surah Ali ‘Imron ayat 26, yang berbunyi:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ  
تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۚ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

*“Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*  
(qs ali imron:26)

Di dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab pemaknaan Q.S Ali Imran ayat 26 menjelaskan tentang keagungan, kekuasaan dan pengaturan Allah SWT. (Shihab, 2002) ayat ini juga sebagai pengingat bahwa Allah SWT dengan sangat mudah mencabut apa yang telah Allah berikan kepada hambanya dan dengan sangat mudah bagi Allah untuk memberikan pelajaran yang berharga bagi hambanya.

Dengan demikian maka Hegemoni Kekuasaan sebenarnya tidak terjadi selamanya, maka representasi Hegemoni Kekuasaan dalam film “*Autobiography*” perlu untuk dianalisa mulai dari adegan dan dialog-dialog yang terdapat dalam film tersebut.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis berminat untuk melakukan penelitian pada film “*Autobiography*” untuk mengetahui lebih lanjut mengenai representasi hegemoni kekuasaan dalam film tersebut, yang selanjutnya akan penulis analisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Maka penulis memiliki tujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Hegemoni Kekuasaan Dalam Film *Autobiography* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud untuk menganalisis bagaimana hegemoni kekuasaan direpresentasikan dalam film “*Autobiography*”?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi hegemoni kekuasaan dalam film “*Autobiography*”

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan wawasan di bidang Ilmu Komunikasi dalam mencari representasi Hegemoni Kekuasaan yang disampaikan melalui media film.

##### **2. Manfaat Praktis**



Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi penonton film mengenai konsep hegemoni kekuasaan dalam berbagai film di bioskop maupun di layanan streaming berbayar.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan sebagai bahan acuan, bahan informasi, dan pembandingan dari hasil temuan peneliti yang telah diperoleh. Beberapa telaah pustaka yang digunakan peneliti, diantaranya yaitu:

1. Jurnal Penelitian (Jurnal Mahasiswa Kristen Vol.1, No.2, 2020, h.10-22) yang ditulis oleh Krisna M P, Angel O T, Lidya K, dan Natalia O K D L dengan judul “Praktik Representasi Hegemoni Kekuasaan antara Amerika Serikat dan Asia: Analisa Sosiologi Kontemporer dalam Film *Olympus Has Fallen*” Pada penelitian ini mengkaji tentang film *Olympus Has Fallen* yang merepresentasikan superioritas Amerika Serikat dan narasi mengenai terorisme Asia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiologi kontemporer yaitu postmodernisme, berbeda dengan metode yang digunakan peneliti, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Secara objek dalam penelitian ini sama yaitu hegemoni namun secara subjek walaupun sama – sama meneliti tentang film namun terdapat

perbedaan judul film yang diteliti oleh peneliti. Hasil penelitian yang ditemukan dari penelitian ini adalah terjadi praktik hegemoni kekuasaan antara Amerika Serikat dan Asia, khususnya Korea Utara. Mengacu pada kajian film ini menjadi bukti kekuasaan Amerika Serikat sebagai negara yang duduk dalam posisi adidaya, di tengah timbulnya ancaman Timur sebagai penguasa baru.

2. Jurnal Penelitian (Jurnal Heritage Vol 6 No 1 2018) yang ditulis oleh Nurma Yuwita dengan judul “Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Prience. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang sama.

Berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti, peneliti meneliti representasi hegemoni kekuasaan dalam film. Secara subjek dan objek penelitian tersebut berbeda. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sama dengan metode yang akan digunakan oleh peneliti. Hasil dari penelitian yang ditemukan adalah representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Peirce sama dengan yang digunakan oleh peneliti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Kartika Sari, Unibersitas Negeri Semarang, pada 2017. Penelitian ini berjudul “Hegemoni Kekuasaan Pemangku Adat Minangkabau Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: Kajian Hegemoni Gramsci” Penelitian ini menjelaskan bagaimana representasi hegemoni kekuasaan dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci berbeda dengan apa yang akan diteliti peneliti yang menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce. Secara objek dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu representasi hegemoni kekuasaan sementara subjek penelitiannya memiliki perbedaan.

*Tabel 1. Tinjauan Pustaka*

No	Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1.	<b>Nama Peneliti</b>	Krisna M P, Angel O T, Lidya K, dan Natalia O K D L	Nurma Yuwita	Nita Kartika Sari
2.	<b>Judul</b>	Praktik Representasi Hegemoni Kekuasaan antara Amerika Serikat dan Asia: Analisa Sosiologi Kontemporer dalam Film <i>Olympus Has Fallen</i>	Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)	Hegemoni Kekuasaan Pemangku Adat Minangkabau Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: Kajian Hegemoni Gramsci
3.	<b>Sumber</b>	Jurnal Penelitian (Jurnal Mahasiswa Kristen Vol.1, No.2, 2020, h.10-22)	Jurnal Heritage Vol 6 No 1 2018	Skripsi Universitas Negeri Semarang

		<a href="https://ejournal-iakn-manado.ac.id">https://ejournal-iakn-manado.ac.id</a>	<a href="https://jurnal.yudhartaa.ac.id/">https://jurnal.yudhartaa.ac.id/</a>	<a href="https://journal.unnes.ac.id">https://journal.unnes.ac.id</a>
4.	<b>Persamaan</b>	Melakukan penelitian dengan Objek Hegemoni Kekuasaan. Metode penelitian kualitatif Subjek penelitian menggunakan film	Melakukan penelitian menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sama dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti Objek pada penelitian ini sama-sama menggunakan Hegemoni Kekuasaan
5.	<b>Perbedaan</b>	menggunakan pendekatan sosiologi kontemporer yaitu postmodernisme. Sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce	Objek yang digunakan nasionalisme sedangkan peneliti akan meneliti mengenai hegemoni kekuasaan	Penelitian ini menggunakan Subjek sebuah novel atau karya sastra sedangkan apa yang akan diteliti peneliti menggunakan Subjek penelitian yaitu film. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci berbeda dengan apa yang akan diteliti peneliti yang menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce
6.	<b>Hasil</b>	terjadi praktik hegemoni kekuasaan antara Amerika Serikat dan Asia, khususnya Korea Utara. Mengacu pada kajian film ini menjadi bukti kekuasaan Amerika Serikat sebagai negara	Hasil dari penelitian yang ditemukan adalah representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie dengan menggunakan metode analisis	Penelitian ini menjelaskan bagaimana representasi hegemoni kekuasaan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

		yang duduk dalam posisi adidaya, di tengah timbulnya ancaman Timur sebagai penguasa baru.	semiotika Charles Sander Peirce sama dengan yang digunakan oleh peneliti.	
--	--	---	---	--

Sumber: Olahan Peneliti



## **F. Landasan Teori**

### **1. Representasi**

Menurut Yasraf Amir Piliang (Piliang, 2003) Representasi dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menampilkan atau menggambarkan sesuatu melalui medium lain di luar dirinya, yang umumnya diwujudkan dalam bentuk tanda atau simbol. Marcell Danesi (Danesi, 2010) mendefinisikan representasi adalah proses pencatatan secara fisik ide, pengetahuan, atau pesan. Representasi juga didefinisikan sebagai penggunaan tanda untuk mereproduksi sesuatu yang diserap, dirasakan, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Representasi dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu pikiran dan bahasa. Kedua elemen ini saling terkait dan mampu mengubah ide-ide dalam pikiran kita menjadi interpretasi makna. Namun, makna tidak dapat disampaikan tanpa bahasa. (Nurma, 2018)

Representasi adalah konsep yang didasarkan pada penggunaan tanda-tanda. Marcel Danesi menjelaskan bahwa representasi adalah proses penggunaan tanda-tanda untuk mengekspresikan ide dan emosi. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti gambar, ilustrasi, foto, suara, atau bentuk fisik lainnya. (Danesi, 2010)

Berdasarkan berbagai pandangan ahli tentang representasi, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan bentuk penggambaran atau penjabaran peristiwa atau fenomena yang telah terjadi. Representasi berfungsi untuk menilai sejauh mana suatu upaya atau proses mencapai hasil yang diharapkan, yang kemudian dianalisis dan dievaluasi untuk menemukan solusi bagi pengembangan lebih lanjut. Secara fundamental, representasi berperan sebagai jembatan antara konsep dan bahasa sehingga makna dapat dipahami oleh individu. Konsep merupakan unsur utama dalam proses interpretasi representasi, karena makna itu sendiri bergantung pada sistem konseptual yang terbentuk di dalamnya. Agar dapat dipahami secara luas, konsep perlu diterjemahkan ke dalam bahasa universal melalui berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, visual, dan simbol (tanda). Tanda-tanda ini menjadi manifestasi konkret dari representasi konsep yang dirancang, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menemukan solusi atas suatu masalah.

## **2. Film**

Film adalah salah satu media massa yang cukup populer dan paling banyak digemari oleh masyarakat umum. Sebagai salah satu bagian dari komunikasi massa, film mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan dari sang sutradara dari film tersebut. Pesan-pesan ini disampaikan melalui cerita yang terdapat dalam film. Film sering kali mempengaruhi dan membentuk opini pada masyarakat berdasarkan pesan atau nilai di dalamnya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Cerita dalam film sudah



dibuat secara matang agar pesan yang ingin disampaikan dapat sampai kepada penonton film. Pesan dan Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film dapat mempengaruhi penonton secara kognitif, afektif, dan konatif. Film selalu merekam realitas yang berkembang dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar. (Sobur, 2004). Film sangat berpengaruh terhadap pembentukan pandangan masyarakat.

Film adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui narasi. Film juga merupakan sarana ekspresi artistik bagi seniman dan pembuat film untuk menyampaikan ide dan alur cerita mereka. Pada dasarnya dan secara substansial, film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi komunikasi dalam masyarakat. (Wibowo, 2006)

Tujuan menonton film adalah untuk hiburan. Film juga dapat menjadi media untuk memperoleh informasi, pendidikan, dan bahkan persuasi. Sejak 1979, telah dijelaskan bahwa tujuan industri film Indonesia adalah sebagai media hiburan dan pendidikan bagi generasi muda guna menumbuhkan pembentukan karakter. (Ardianto, 2007)

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang, terutama dalam hal tanda-tanda. Film merupakan bidang studi komunikasi yang menganalisis berbagai tanda, sehingga semiotika menjadi sangat penting dalam analisis struktural dalam film. Semiotika

mengkaji gambar-gambar dalam film yang merupakan ikon dari realitas yang ditampilkan. (Sobur, 2013)

### 3. Teori Hegemoni Kekuasaan Antonio Gramsci

Antonio Francesco Gramsci adalah seorang jurnalis, aktivis, dan pemimpin Partai Komunis Italia atau *Partito Comunista d'Italia (PCd'I)*. Antonio Francesco Gramsci lahir pada 22 Januari 1891 di Ales, Sardinia. Pada April 1924, ia terpilih sebagai anggota parlemen mewakili fraksi sosialis. Namun, Gramsci tetap berada dalam posisi yang berbahaya, karena rezim fasis pada saat itu mulai menunjukkan kecenderungan otoriter dan diktator. (Martin, 2023). Akhirnya, pada tanggal 8 November 1926, Gramsci ditangkap oleh aparat dan dijebloskan ke jeruji besi, ia dijatuhi hukuman selama 20 tahun, 4 bulan, 15 hari (Siswati, 2017)

Dari penjara, Gramsci mencatat pemikirannya dalam bentuk *diary*. Gramsci meninggal pada 27 April 1937 akibat pendarahan otak. Setelah 11 tahun di penjara, Gramsci berhasil menghasilkan lebih dari 30 catatan yang terdiri dari 3.000 halaman. Catatan-catatan ini kemudian diterbitkan dengan judul *The Prison Notebooks*. (Siswati, 2017)

Salah satu dari banyak gagasan Gramsci yang tercatat dalam *diary*-nya adalah teori hegemoni. Kata hegemoni berasal dari bahasa Yunani Kuno, hegemoni (*eugemonia*), istilah yang digunakan untuk menggambarkan posisi dominan yang dipegang oleh negara-kota seperti

Athena dan Sparta atas negara-negara lain yang setara. (Arief & Patria, 1999)

Konsep hegemoni pertama kali diperkenalkan oleh Plekhnov dan para Marxis Rusia lainnya pada tahun 1880 dengan tujuan menyatakan bahwa kelas pekerja perlu membangun aliansi dengan petani untuk mengalahkan sistem Tsar. Pemahaman ini kemudian digunakan oleh Lenin, yang mengadvokasi bahwa dalam aliansinya dengan petani, kelas pekerja Rusia harus bertindak sebagai kekuatan hegemoni (kekuatan utama) (Wiyatmi, 2013). Gramsci, melalui catatannya, memperkenalkan konsep hegemoni sebagai kekuasaan yang diperoleh oleh suatu kelas sosial melalui konsensus daripada kekerasan. (Arief & Patria, 1999)

Gramsci menyatakan bahwa kelas sosial dapat memperoleh kekuasaan atau mencapai keunggulan/supremasi melalui dua cara: pertama, melalui dominasi/paksaan, dan kedua, melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Metode kedua inilah yang Gramsci sebut sebagai hegemoni. Secara umum, kepemimpinan intelektual dan moral dijalankan dengan cara yang lebih persuasif, yaitu dengan meyakinkan kelas sosial lain untuk menerima tatanan umum yang dibangun oleh kelas hegemonik. (Anggraeni, 2019). Dengan demikian, hegemoni dapat dipahami sebagai posisi ideologis suatu kelompok atau kelas sosial yang lebih dominan dibandingkan kelompok lainnya dalam

masyarakat. Dominasi tersebut memungkinkan pihak yang berkuasa menanamkan pengaruh dan kontrolnya secara lebih mudah terhadap kelompok sosial yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis. (Arief & Patria, 1999)

Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni dalam konteks kenegaraan tetap berkaitan erat dengan praktik dominasi, hal ini karena negara (*state*) terbentuk karena keberadaan masyarakat politik (*political society*) dan masyarakat sipil (*civil society*) yang didukung oleh struktur yang represif sekaligus ideologis sehingga menghasilkan hegemoni yang dilindungi oleh senjata pemaksa (*hegemony protected by the armour of coercion*) (Martin, 2023)

Hegemoni dapat terjadi ketika masyarakat kelas bawah, termasuk kaum pekerja, menerima dan meniru cara pandang kelompok penguasa atau kelas atas yang mendominasi mereka. Bahkan, Menurut Gramsci (Siswati, 2017) Hegemoni membuat kelompok pekerja menerima dan mengikuti kehendak penguasa secara sukarela, tanpa perlu adanya pemaksaan, karena ideologi yang disebarluaskan oleh kelompok dominan langsung diterima tanpa proses pemikiran kritis. Namun, upaya membangun konsensus tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan, sebab pengalaman keseharian pihak yang terhegemoni dapat memunculkan pemahaman baru yang berpotensi bertentangan dengan *common sense* yang telah dibentuk oleh kelompok hegemonik. (Anggraeni, 2019). Oleh karena itu, menurut Gramsci, hegemoni

bukanlah praktik kekuasaan yang dapat dilakukan sekali untuk selamanya. Setelah suatu kelompok sosial memperoleh supremasi, ia harus terus mempraktikkan hegemoni untuk mempertahankan kekuasaannya.

Faruk menjelaskan bahwa dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat lima konsep kunci yaitu Ideologi, Kebudayaan, Pemikiran Awam, Kaum Intelektual, dan Negara. (Faruk, 2014)

### **1) Ideologi**

Menurut Gramsci ideologi lebih dari sekedar ide. Gramsci memberikan perbandingan antara sistem yang berganti atau berubah (*Arbitrary systems*) yang disampaikan oleh filsuf dan intelektual tertentu serta ideologi organik, ideologi yang bersifat historis atau bersejarah, yaitu ideologi yang dibutuhkan dalam situasi tertentu. Gramsci memandang ideologi tidak dapat ditentukan dari kebenaran atau kesalahannya melainkan dinilai dari kegunaannya dalam menyatukan bermacam macam kelompok sosial yang berbeda ke dalam suatu tempat dan dalam fungsinya sebagai dasar atau delegasi proses pemersatu sosial. (Simon, 2004)

Dalam konteks ini, ideologi tidak dipandang sebagai imajinasi individu semata, melainkan tercermin dalam pola hidup kolektif masyarakat. Gramsci mengacu pada gagasan Marx mengenai “kekuatan keyakinan sosial yang mengakar”. Dengan

demikian, ideologi tidak terpisah dari aktivitas manusia, melainkan memiliki wujud material yang nyata dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari. (Simon, 2004)

Makna dari istilah “ideologi” bermakrifat pada filsuf Marxisme yang bertabiat negatif yang tidak menyertakan suatu kemungkinan untuk menggeledah pencetus gagasan asli tersebut. “Ideologi” harus dijabarkan secara beruntun dengan pokok filsafat praksis, sebagai sebuah superstruktur (Gramsci, 2013)

Ideologi tidak diukur berdasarkan benar atau salahnya, melainkan dari sejauh mana ia mampu menyatukan berbagai kelompok sosial yang berbeda ke dalam satu kesatuan. Selain itu, ideologi juga berfungsi sebagai landasan yang memungkinkan terjadinya integrasi sosial di antara kekuatan-kekuatan yang pada dasarnya memiliki kepentingan yang saling bertentangan. (Faruk, 2014).

## **2) Kebudayaan**

Menurut Gramsci, budaya dipandang sebagai kekuatan material yang memiliki dampak praktis dan dapat menjadi ancaman bagi masyarakat, terutama bagi para pekerja. Budaya dianggap berbahaya ketika hanya berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang pasif dan menghambat kemampuan orang untuk beradaptasi,

sehingga menciptakan jarak antara individu dan lingkungan sosial mereka.(Faruk, 2014)

Konsep kebudayaan yang lebih tepat, lebih adil, dan lebih demokratis bagi Gramsci (Faruk, 2014) kebudayaan sebagai suatu organisasi, disiplin batin seseorang, yang merupakan pencapaian kesadaran yang lebih tinggi, dengan dukungan yang memungkinkan seseorang untuk memahami nilai historisnya, fungsi hidupnya, hak dan kewajibannya.

Gramsci menganggap budaya sebagai suatu bentuk organisasi yang disiplin secara batin, sebuah pencapaian kesadaran tinggi yang memungkinkan seseorang memahami nilai sejarah pribadinya, perannya dalam lingkungan, serta kewajiban dan haknya. Kesadaran ini terbentuk bukan melalui cara keras yang hanya berdasarkan keinginan fisik, melainkan melalui refleksi yang diproses secara intelektual. Orang-orang yang memiliki kesadaran ini tumbuh dengan pengetahuan tentang penyebab munculnya kondisi tertentu dan bagaimana membalikkan fakta-fakta budaya menjadi tanda-tanda perlawanan dalam revolusi sosial.

Pada hakikatnya, perubahan kebudayaan atau ideologi harus terjadi terlebih dahulu sebelum munculnya revolusi sosial. Proses revolusi kebudayaan tidak berlangsung secara tiba-tiba, spontan, maupun alami. Sebaliknya, terdapat berbagai faktor kultural yang



mempengaruhi dan memungkinkan transformasi tersebut terjadi.  
(Faruk, 2014).

### 3) Pemikiran Awam

Gramsci menggunakan istilah pemikiran awam (*Common Sense*) agar dapat memperlihatkan cara orang-orang awam yang kurang kritis dan belum tahu dalam menafsirkan dunia, tempat ideologi dibangun adalah pemikiran awam itu sendiri, juga menjadi tempat pemberontakan terhadap ideologi. Menurut Gramsci pemikiran awam bermula dari cara dalam memahami seseorang yang kurang kritis dan biasanya tidak sadar terhadap dunia; dan berpendapat bahwa “semua orang adalah filosof” karena kebanyakan manusia memiliki pandangan tentang dunia atau konsepsi tentang dunia. Pandangan mereka terhadap dunia, ideologi atau agama, bisa saja mempunyai perbedaan dengan kegiatan politik mereka yang dapat mejelma menjadi awal gagasan dan ide sadar mereka (Simon, 2004)

Ide-ide atau keyakinan tersebar luas sehingga memengaruhi cara seseorang memahami dunia. Menurut Gramsci, *common sense* memiliki dasar dari pengalaman yang umum tetapi tidak menyampaikan sebuah pemahaman yang terpadu tentang dunia seperti yang dilakukan filsafat. (Faruk, 2014)

Bagi Gramsci bahwa setiap strata sosial mempunyai *common sense*-nya sendiri secara mendasar merupakan konsepsi yang paling tersebar mengenai kehidupan manusia.

Gramsci memasukkan gagasan mengenai filsafat dan *common sense* ke dalam konsep umumnya, yaitu hegemoni yang menuntut adanya hubungan kultural antara kelompok “yang memimpin” dengan “yang dipimpin” (Faruk, 2014). Hegemoni yang mengharuskan terjadinya interaksi budaya tersebut tercipta melalui adanya persetujuan antara pihak yang memimpin dan pihak yang dipimpin, sehingga dominasi yang terjadi berlangsung atas dasar kesepahaman kedua belah pihak.

#### **4) Kaum Intelektual**

Istilah “intelektual” merujuk pada kelompok dalam struktur sosial yang memiliki peran organisasional yang luas di bidang produksi, budaya, dan administrasi politik. Kelompok ini mencakup berbagai kalangan, mulai dari staf tingkat bawah di lembaga militer hingga pejabat tingkat tinggi. (Faruk, 2014) Kaum intelektual adalah suatu kelompok sosial yang memiliki perbedaan kedudukan pegawai, jabatan, dan lain-lain.

Semua manusia memiliki potensi untuk menjadi intelektual, sesuai dengan kecerdasan mereka dan cara mereka menggunakannya. (Gramsci, 2013). Dalam masyarakat, kelompok

intelektual terbagi ke dalam dua kategori, yaitu intelektual organik dan intelektual tradisional. Gramsci menyebut kelompok pertama sebagai “intelektual organik”, sementara kelompok kedua dikenal sebagai “intelektual tradisional” (Faruk, 2014). Dua kelompok tersebut sangat memengaruhi sifat hegemoni, apakah ada konflik dan stabilitas antar kelompok, ataupun pertalian politis dan kultural antara keduanya.

Menurut Gramsci, intelektualisme tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial secara keseluruhan. Terdapat kategori-kategori tertentu yang secara historis dibentuk untuk menjalankan fungsi intelektual. Kategori tersebut hadir dalam kaitannya dengan berbagai kelompok sosial, terutama kelompok yang memiliki posisi penting dan mendasar dalam masyarakat. (Faruk, 2014). Kategori intelektual yang terbentuk di dalam masyarakat terdiri atas dua jenis, yaitu intelektual organik dan intelektual tradisional. Intelektual organik dapat dikenali melalui perannya yang melekat pada dinamika kelas pekerja, sedangkan intelektual tradisional mencakup kelompok seperti ilmuwan, seniman, filsuf, dan profesi serupa lainnya.

## **5) Negara**

Penafsiran Gramsci tentang negara adalah suatu yang kompleks secara keseluruhan aktivitas-aktivitas teoritis dan praktis yang di mana kelas penguasanya bukan hanya membetulkan dan

mempertahankan dominasinya tetapi memenangi pula persetujuan aktif mereka yang diperintah. Dalam perspektif Gramsci negara bukan hanya tentang aparat pemerintahan tetapi juga aparat aparat masyarakat sipil atau hegemoni (kurniawan, 2007) Dalam hal ini negara merupakan sebuah instrument dari kelas si pendominasi dan menjadi alat resepsi oleh sebuah kelas kepada kelas yang lain. Melalui negara ini kelas atas menjalankan kebijakan kebijakan itu untuk mempertahankan kekuasaannya yang tidak bukan untuk kepentingan mereka sendiri (kurniawan, 2007)

Negara dalam pengertian sempit sangat berkaitan dengan pemerintah, aparat penegak hukum, serta penggunaan atribut yang berhubungan dengan hal itu. Kelas yang mendominasi menjalankan pemerintahan menggunakan pemahaman klasik seperti pasukan polri, birokrasi dan administrasi. Peraturan adaptasi dan edukasi negara tidak dapat dijauhkan dari pemaksaan fungsi salah satunya upaya agar kelayakan yang memadai tercapai antara aparat produksi dan moralitas universal dari massa rakyat (Patria & Arief, 2009)

#### **4. Semiotika**

Semiotika merupakan suatu metode analisis yang bertujuan mengungkap makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Susanne Langer menyatakan bahwa memberi makna pada simbol atau tanda memiliki peranan penting, karena jika kehidupan hewan dimediasi oleh perasaan,

maka pengalaman manusia dimediasi oleh berbagai konsep, simbol, serta bahasa. (Kartini et al., 2022)

Kata semiotik adalah tanda atau penafsir tanda yang diambil dari bahasa Yunani, *yaknisemeion* atau *seme*. Ilmu semiotika berakar pada keilmuan klasik dan skolastik atas seni logika dan retorika (Kurniawan dalam Sobur (Sobur, 2013). Umberto Eco dalam yuwita (Nurma, 2018) Semiotika didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari semua bentuk tanda yang dapat digunakan untuk menyampaikan kebohongan. Jika suatu tanda tidak dapat digunakan untuk menyampaikan kebohongan, maka tanda tersebut juga tidak dapat digunakan untuk menyampaikan kebenaran, dan pada kenyataannya tidak memiliki fungsi komunikatif sama sekali. Meskipun terdengar seperti lelucon, definisi ini sebenarnya memiliki makna yang mendalam, karena menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mewakili realitas melalui tanda-tanda dalam berbagai cara yang diinginkan, baik melalui manipulasi maupun distorsi makna. (Danesi, 2010)

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Tujuannya adalah memahami bahwa segala sesuatu dalam hidup manusia memiliki makna, dan semua hal bisa dilihat sebagai tanda. Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa tanda terdiri dari dua bagian, yaitu bentuk dan maknanya. Dia menggunakan istilah *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* adalah bagian yang menunjukkan bentuk dari tanda, sedangkan *signifie* adalah bagian yang

menunjukkan maknanya. Dengan demikian, penanda dan petanda dapat dilihat dalam kehidupan kita akan tetapi tidak bersifat pribadi melainkan bersifat sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial (Hoed, 2011). John Fiske (Fiske, 2010) telah menyebutkan bahwa semiotika mempunyai tiga bagian, yaitu:

- 1) Tanda itu sendiri, maksudnya adalah konstruksi manusia tentang studi berbagai tanda yang berbeda;
- 2) Kode atau sistem, memiliki fungsi sebagai mengorganisasikan tanda;
- 3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, memiliki ketergantungan pada tanda dan kode untuk bentuk dan keberadaannya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda yang dimaksud adalah upaya dalam memahami sesuatu di kehidupan.

##### **5. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce**

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

- a. *Representamen*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Ferdinand De Saussure menamakannya *signifier*). *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.

b. *Object*; lebih menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda.

Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Vera, 2015) (Vera, 2015)

c. *Interpretant*; lebih menunjukkan makna.

Model triadik yang dikemukakan oleh Peirce, sering disebut sebagai *triangle meaning semiotics* atau teori segitiga makna, menjelaskan bahwa tanda merupakan sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan seseorang. Tanda tersebut menimbulkan makna atau gagasan dalam pikiran individu yang kemudian merujuk pada simbol yang lebih kompleks. Makna yang muncul dari proses tersebut disebut sebagai *interpretant* dari tanda pertama, sedangkan tanda itu sendiri mengacu pada sesuatu yang dikenal sebagai objek. (Fiske, 2007)

Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa makna muncul melalui rangkaian tanda yang kemudian menghasilkan interpretan. Jika dikaitkan dengan konsep dialogisme Mikhail Bakhtin, setiap ekspresi budaya sesungguhnya merupakan respons terhadap ekspresi yang telah ada sebelumnya, sekaligus memunculkan tanggapan baru karena selalu ditujukan atau dapat ditanggapi oleh pihak lain. (Martin Irvine, 1998-2010, dalam (Vera, 2015)

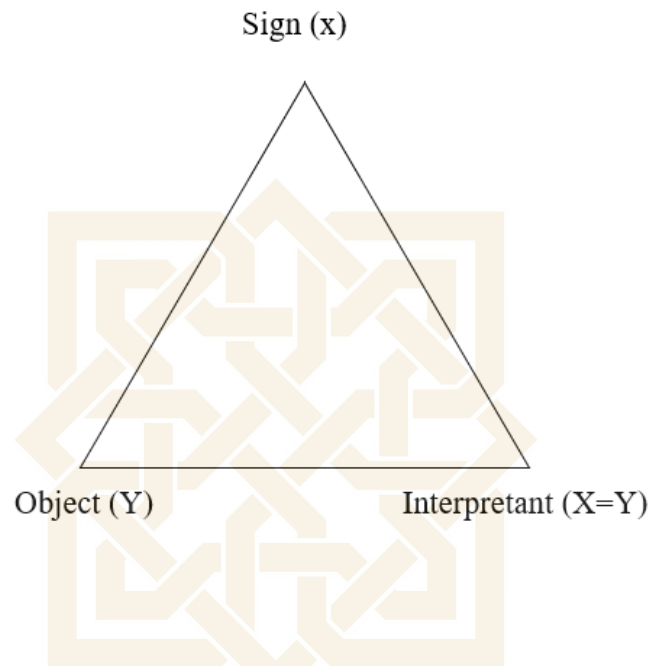
1) *Representament / Sign* (tanda)

2) *Object* (sesuatu yang dirujuk)

3) *Interpretant* (hasil hubungan sign dengan objek).



Gambar 2. Triangel Meaning Semiotics

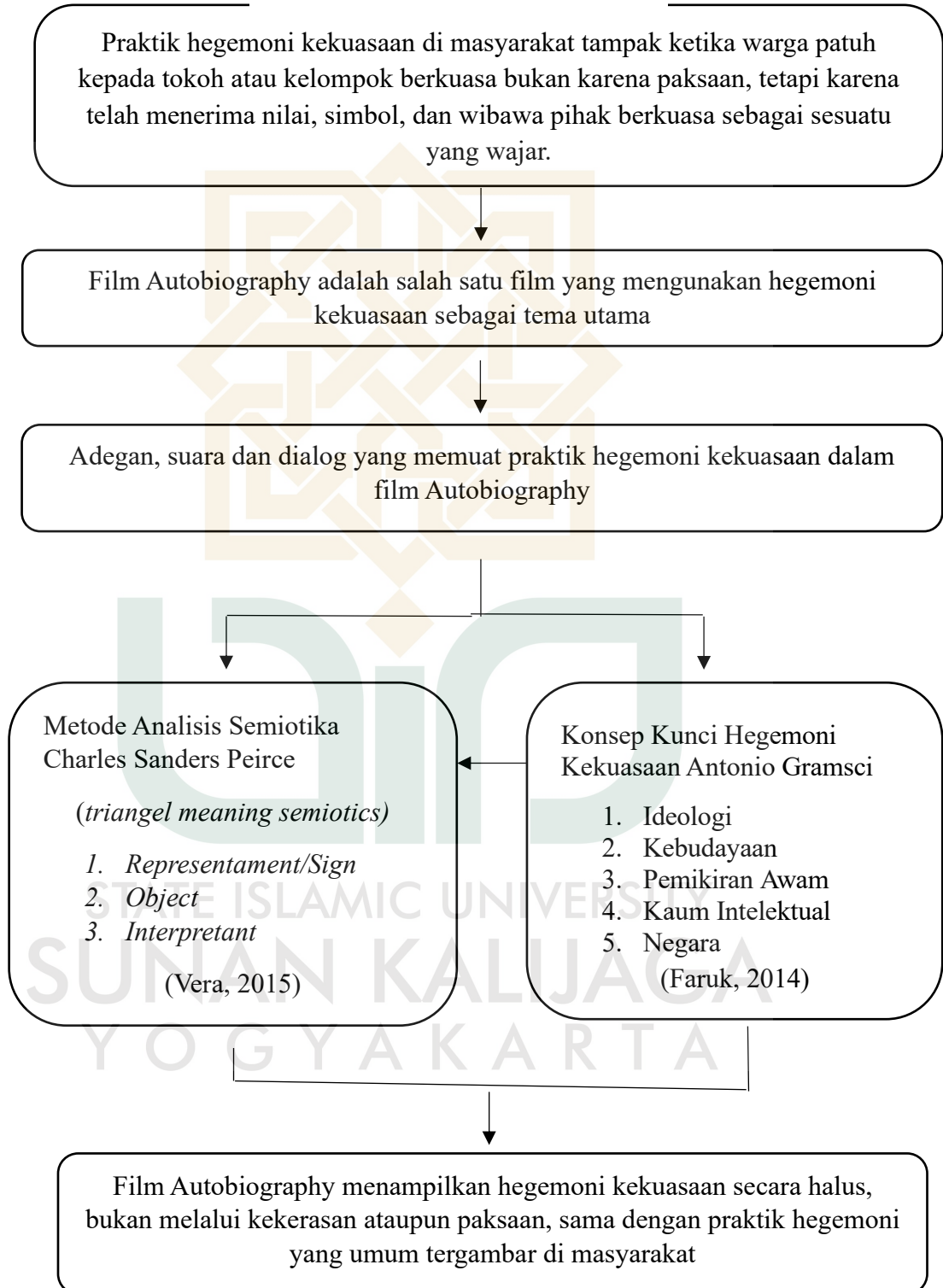


Menurut Charles Sanders Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata-kata. Sesuatu dapat disebut tanda jika memenuhi 2 syarat:

- 1) Bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran/perasaan
- 2) Mempunyai fungsi sebagai tanda maksudnya adalah dapat mewakili sesuatu yang lain.

## G. Kerangka Pemikiran

Gambar 3. Kerangka Pemikiran



(Sumber: Olahan Peneliti)

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis konten menggunakan teknik semiotika. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada analisis proses penalaran deduktif dan induktif serta menganalisis dinamika hubungan antar fenomena yang di amati dengan menggunakan logika (Zuhri, 2021)

Semiotika dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena film merupakan medium yang dibangun oleh rangkaian tanda. Setiap unsur dalam film merupakan tanda yang membawa makna. Untuk memahami bagaimana hegemoni kekuasaan direpresentasikan, diperlukan metode analisis yang mampu mengungkap makna-makna tersirat, semiotika mampu untuk membaca tanda-tanda tersebut secara sistematis, mendalam, dan kritis.

Peneliti akan melakukan penelitian terhadap film yang mengangkat tema utama tentang hegemoni kekuasaan, yaitu film *Autobiography*. Fokus penelitian ini pada adegan – adegan maupun dialog pada film *Autobiography* yang menampilkan praktik hegemoni kekuasaan yang kemudian dari adegan – adegan tersebut akan dianalisis menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Peirce.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber daya dari penelitian, tempat data dikumpulkan (Suharsini, 1991). Oleh karena itu, subjek dari penelitian ini adalah adegan dalam film “*Autobiography*”. Sedangkan, objek penelitian adalah permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian (Tatang, 1995). Oleh karena itu, yang disebut objek dalam penelitian ini yakni Hegemoni Kekuasaan.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Menurut Burhan dalam (Veronika, 2023) menyebutkan bahwa observasi ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data sehingga peneliti dapat mengamati data tersebut. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati tanda atau simbol – simbol hegemoni kekuasaan dalam kerangka teori Gramsci yang terdiri dari lima konsep kunci yaitu Ideologi, Kebudayaan, Pemikiran Awam, Kaum Intelektual, dan Negara. (Faruk, 2014) yang terdapat dalam film “*Autobiography*”

Dokumentasi adalah karya yang dibuat oleh seseorang mengenai sesuatu yang telah terjadi. Dokumentasi mengenai individu atau kelompok, peristiwa, dan kejadian dalam konteks sosial yang relevan dengan fokus penelitian merupakan informasi yang berharga dalam

penelitian (Muri, 2016) Peneliti melakukan studi dengan cara *screenshot* semua hasil analisa mengenai hegemoni kekuasaan yang diperoleh pada dokumen video film “*Autobiography*” yang tersedia pada situs *Prime video*. Adegan – adegan yang diambil oleh peneliti adalah adegan yang memenuhi lima konsep kunci yaitu Ideologi, Kebudayaan, Pemikiran Awam, Kaum Intelektual, dan Negara. (Faruk, 2014)

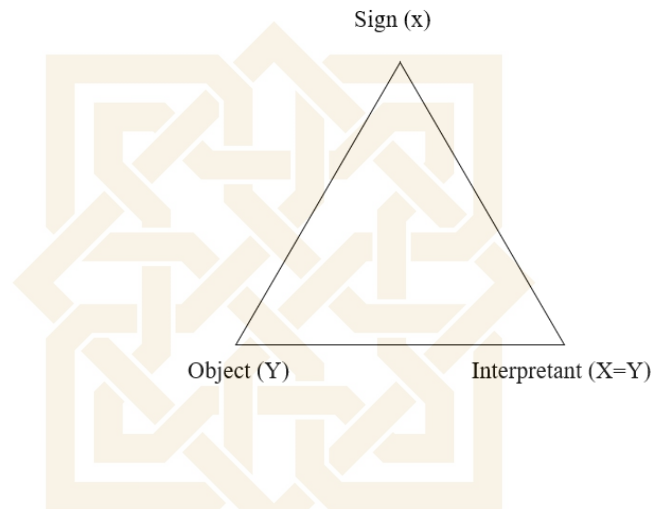
#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang mana data tersebut dapat di peroleh dari hasil studi observasi dan dokumentasi pada film “*Autobiography*”. Analisis data bertujuan untuk menjawab sebuah rumusan masalah dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan yang bersifat mendalam dan rinci untuk menggambarkan fenomena atau konteks tertentu tanpa melakukan generalisasi statistik. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data melalui analisis konten berupa file film “*Autobiography*”. Kemudian menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce, menggunakan *triadic meanings*.

Semiotika adalah metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda (Sobur, 2020). Semiotika menurut Charles Sanders Peirce tidak lain adalah sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda” (*The formal doctrine of signs*) (Ersyad, 2022). Charles Sanders Peirce terkenal dengan model triadik atau biasa disebut

“*triangel meaning semiotics*” yang meliputi *representamen/sign, object* dan *interpretant*.

Gambar 4. Triangel Meaning Semiotics



1. Tanda/*representament/sign*

Bentuk fisik dengan kriteria bisa dipersepsi melalui panca indera dan dapat mewakili sesuatu. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

2. Objek/*object*

Objek merupakan sesuatu yang tertangkap oleh panca indera dan dapat dimaknai sebagai tanda yang direpresentasikan.

3. Makna/*Interpretant*

Makna merupakan hasil dari pemikiran seorang yang diperoleh dari hubungan tanda dan objek.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icons, index, dan symbol* (Sobur, 2020). *Icons* (ikon) adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui suatu bentuk penyalinan, peniruan, atau kemiripan. Dalam

kata lain ikon merupakan sebuah tanda yang memiliki kemiripan dengan apa yang dimaksud. *Index* (indeks) adalah suatu tanda yang mewakili suatu sumber rujukan dengan merujuk atau menghubungkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber referensi lain. *Symbol* (simbol) merupakan tanda yang menunjukkan relasi alamiah antara penanda dan pertanda, simbol juga dapat ditemukan dalam ekspresi nonverbal seperti foto dan lukisan yang menyerupai sumber referensi.

Peneliti akan menggunakan unit analisis berupa visual maupun audio dalam film “autobiography” yang berdurasi 115 menit, peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu:

1. Menganalisis tanda yang terdapat pada setiap dialog dan scene film “autobiography”
2. Menganalisis objek yang mengandung unsur pada setiap dialog dan scene film “autobiography”
3. Menganalisis interpretasi yaitu memberikan makna untuk menafsirkan data ke dalam bentuk narasi hegemoni kekuasaan pada setiap dialog dan scene dalam film “autobiography”

## **5. Keabsahan Data**

Validitas data dalam penelitian kualitatif lebih menunjukkan pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti (Pawito, 2008). Karena itu dalam



penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas (derajat kepercayaan) salah satu caranya dengan proses triangulasi. Triangulasi adalah salah satu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Seperti yang dikatakan oleh Moleong (Moelong, 2017), bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu triangulasi data, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, Menurut Patton dalam (Magdalena, 2021) Triangulasi data adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data. Berdasarkan konteks dalam penelitian ini, sumber datanya adalah film *Autobiography* dengan sumber lain berupa hasil observasi dari berbagai sumber pustaka yang menguatkan penelitian ini.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab tiga, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hegemoni kekuasaan dalam film *Autobiography* direpresentasikan secara halus melalui tanda-tanda visual dan naratif, hegemoni kekuasaan dalam film ini bukan melalui kekerasan langsung melainkan melalui penerimaan sukarela yang dibentuk oleh citra dan wibawa
2. Unsur yang mempengaruhi pencapaian tiap hegemoni kekuasaan yang pertama adalah unsur kaum intelektual, dalam film ini diperlihatkan oleh karakter Purna yang diperlihatkan sebagai figur berpendidikan dan terpandang yang mampu mengarahkan cara berpikir masyarakat. Adegan kampanye menunjukkan bagaimana warga menerima ujarannya tanpa perlawanan, menandakan bahwa posisi sosial Purna telah menciptakan konsensus yang membuat ucapannya dianggap benar dan layak diikuti. Penerimaan ini tidak terlihat sebagai paksaan, tetapi sebagai kepatuhan yang lahir dari pandangan masyarakat bahwa Purna adalah figur yang lebih mengetahui dan lebih layak memimpin.
3. Unsur yang mempengaruhi pencapaian tiap hegemoni kekuasaan yang kedua adalah unsur negara, direpresentasikan melalui simbol kekuasaan seperti seragam militer milik Purna yang dikenakan oleh Rakib.

Seragam tersebut berfungsi sebagai tanda otoritas yang mempengaruhi perilaku dan respons warga. Meskipun tidak hadir secara fisik, kekuasaan Purna tetap terasa melalui simbol-simbol tersebut, yang membuat warga takut, tunduk, dan patuh. Adegan ketika Rakib mengintrogasi warga menunjukkan bagaimana hegemoni Purna bekerja secara tidak langsung, tetapi tetap efektif dalam menciptakan kontrol sosial. Kekuasaan simbolik ini memperkuat citra Purna sebagai figur yang dominan, meski dominasi tersebut bekerja secara samar dan sering tidak disadari oleh para tokohnya.

4. Film *Autobiography* menampilkan bahwa hegemoni kekuasaan dapat berjalan tanpa kekerasan fisik, tetapi melalui konstruksi simbol, citra, dan persepsi yang diterima secara sukarela oleh masyarakat. Representasi yang samar ini justru memperlihatkan bagaimana hegemoni bekerja secara lebih mendalam—menguasai bukan hanya tindakan, tetapi juga pemikiran dan keyakinan masyarakat yang hidup di bawahnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, serta memiliki kelemahan dan kekurangan. Namun, hal tersebut dapat dijadikan pengajaran bagi peneliti yang akan membahas topik yang serupa. Berdasarkan penelitian ini, setelah melakukan penelitian terhadap Hegemoni Kekuasaan pada media film, Peneliti menemukan beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain sebagai berikut.

### **1. Saran Teoritis**

Bagi peneliti selanjutnya, topik mengenai Hegemoni Kekuasaan masih sangat terbuka untuk dikaji melalui berbagai pendekatan lainnya. Penelitian ini juga masih dapat dikembangkan secara lebih lanjut dengan melibatkan analisis terhadap respons audiens atau studi perbandingan dengan karya lain yang mengangkat isu serupa.

### **2. Saran Praktis**

Bagi pembuat film diharapkan untuk lebih peka dalam menggambarkan isu Hegemoni Kekuasaan, terlebih lagi terhadap Hegemoni Kekuasaan di sekitar masyarakat yang selama ini sering terjadi namun masyarakat umum kurang menyadari bahwa mereka telah terhegemoni dengan kekuasaan dan menganggap praktik Hegemoni Kekuasaan adalah hal yang biasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. , & W. E. (2019). Pengantar mengenai hegemoni dan hukum: menyoal kembali bekerjanya hukum di masyarakat. *Jurnal Magister Hukum Udayana*,.
- Antonio Gramsci. (2013). *Catatan-Catatan dari Penjara*. (Antonio & Gramsci, Eds.). Pustaka Pelajar.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbosa Rekatama Media.
- Ardwi, A. (2023). *Film Autobiografi Bojonegoro, Berlokasi Syuting di Salah Satu Wilayah Jawa Timur*.
- Arief, A., & Patria, N. (1999). *Antonio Gramsci: Negara dan hegemoni*. Pustaka Pelajar.
- Benny H. Hoed. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*.
- Budi Irawanto. (2023). *AUTOBIOGRAPHY: KEKERASAN YANG TAK PERNAH PURNA*.
- Cicilia, M. (2021, November 15). “Autobiography” film panjang pertama dari Makbul Mubarak.
- Danesi, M. (2010a). *Pesan, Tanda dan Makna*. Jalasutra.
- Danesi, M. (2010b). *Pesan, Tanda dan Makna*. Jalasutra.
- Daniel, H. (2004). Hegemoni Kekuasaan dan Ideologi. *Jurnal Pemikiran Sosial, Politik Dan Hak Asasi Manusia* 74, 1–17.
- Dewi, A. K. (2010). *Semiotika, bagian I*. ISI Denpasar.
- Dewi Retno. (2021). *Lewat Film Autobiography, Makbul Mubarak Gambarkan Kembali Ketakutan Masa Kecil*.
- Ersyad, F. A. (2022). *Semiotika Komunikasi dalam Pespektif Charles Sanders Pierce*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Fathurrozak. (2023, January 18). *Makbul Mubarak menjawab tentang autobiography*. .
- Febrianto, diki, & Putra, C. R. W. (2020). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 Berdasarkan Keputusan Direktorat*

*Jenderal Penguatan Riset Dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*, 204–219.

Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. :Jalasutra.

Fiske, John. (2010). *Cultural and Communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. : Jalasutra.

Gramsci, A. (2013). *Catatan - catatan dari penjara*. Pustaka Pelajar.

H Hutahean, E. S. (2015). 170418-ID-psikologi-kepolisian-seragam-pangkat-dan. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 29–36.

kurniawan, H. (2007). “*Relasi formatif hegemoni Gramsci dalam novel Perburuan karya Pramoedya Ananta Toer*.”

Haryono, C. G. (2017). Praktek Produksi Hegemoni Militer melalui Film “Jenderal Soedirman. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 030–042.

Jumadi. (2017). *Wacana, Kekuasaan dan Pendidikan Bahasa*. Pustaka Pelajar.

Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>

Magdalena, i. S. A. K. D. A. . A. S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas 3 SDN Sindangsari III. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* , 3(1), 119–128.

Maria Cecilia. (2021). “*Autobiography*” film panjang pertama dari Makbul Mubarak.

Marianti, M. M. (2011). Kekuasaan dan Taktik Mempengaruhi Orang Lain Dalam Organisasi. *Jurnal Administrasi Bisnis* (2011), 7, 45–58.

Martin, J. (2023). Antonio Gramsci. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

Masrina, D., & Kartini, R. (2024). “*Loreng*” Sebagai Simbol Legitimasi Kekuasaan.

Moelong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Muri, Y. A. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.

Patria, N., & Arief, A. (2009). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*,. Pustaka Pelajar.

- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika : tafsir cultural studies atas matinya makna / oleh, Yasraf Amir Piliang* (Alfathri Adlin dan Kurniasih, Ed.). Jalasutra,.
- Putra, W. A. (2025). Persepsi Komunitas Driving Santuyy Mengenai Stereotipe Pengendara Mobil Pajero dan Fortuner. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Revi, C. R., & Tri, S. S. (2022). *Film Autobiography Dapat Sambutan Hangat di Venice Film Festival 2022*.
- Rozak, F. (2022). *Film Autobiography Raih Penghargaan Utama di Tokyo Filmex 2022*.
- Shihab, M. Q. (2002). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Simon, R. (2004). *Gagasan - gagasan Politik Gramsci*. Insist bekerja sama dengan Pustaka Belajar.
- Siswati, E. (2017). *ANATOMI TEORI HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI*.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Kencana.
- Sobur, A. (2020). *Filsafat Komunikasi : tradisi, teori, dan metode penelitian fenomenologi*. Rosdakarya.
- Suharsini, A. (1991). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Tatang, M. A. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Raja Grafindra Persada.
- Tesa, O. (2024). REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (REPRESENTATION OF POWER IN THE NOVEL BUMI MANUSIA BY PRAMOEDYA ANANTA TOER). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 14(2), 347–358.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Veronika V. (2023). *Tradisi Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*.
- Wayan Juniarta, I., Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri, I., & Wayan Heka Arcana Putra, I. (2023). *SERAGAM, SENAPAN, DAN GAYUNG: HEGEMONI KEKUASAAN JENDERAL PURNA DALAM FILM "AUTOBIOGRAPHY."*



- Wibowo, I. S. W. (2006). *Semiotika: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa.
- Yuliasuti, D. (2023). REPRESENTASI KEKUASAAN DAN KEKERASAN DALAM FILM AUTOBIOGRAPHY KARYA SUTRADARA MAKBUL MUBARAK DALAM PERSPEKTIF ROLAND BARTHES. *Intelektiva*, 2.
- Yuwita, N. (2018). representasi nasionalisme dalam rudy habibie. *Jurnak Heritage*, 6.
- Yuwita Nurma. (2018). representasi nasionalisme dalam rudy habibie. *Jurnak Heritage*, 6.
- Zuhri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.